

**KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT MADURA
DALAM NOVEL DAMAR KAMBANG KARYA MUNA MASYARI
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

Elok Indi Pradanasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
elok.19056@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, (1) dimensi pengetahuan lokal, (2) dimensi nilai lokal, (3) dimensi keterampilan lokal, (4) dimensi sumber daya lokal, (5) dimensi pengambilan keputusan lokal, dan (6) dimensi solidaritas kelompok lokal pada masyarakat Madura dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Sumber data penelitian ini menggunakan novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang menghasilkan data berupa frasa, kalimat, paragraf, dan wacana dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data penelitian ini teknik baca catat dan studi pustaka, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode hermeneutik. Hasil penelitian ini antara lain, (1) pengetahuan lokal masyarakat Madura berupa keadaan iklim, kekayaan flora dan fauna, kondisi sosiografi, sesaji untuk menanak nasi, tradisi calon pengantin wanita sebelum pernikahan, simbol rumah hantaran, dan simbol bahan pembuatan *damar kambang*. (2) nilai lokal masyarakat Madura meliputi, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. (3) keterampilan lokal masyarakat Madura meliputi, mengelola tambak garam, karapan sapi, memproduksi genting, bertani tembakau, berdagang, kemampuan supranatural (dukun), dan dukun beranak. (4) sumber daya lokal masyarakat Madura meliputi, tembakau, sapi, dan tanah liat. (5) mekanisme pengambilan keputusan lokal masyarakat Madura meliputi pengambilan keputusan oleh kiai. (6) solidaritas kelompok lokal masyarakat Madura yakni dengan kegiatan gotong royong.

Kata Kunci: kearifan lokal, damar kambang, nilai lokal, Madura.

Abstract

The purpose of this research is to describe (1) the dimensions of local knowledge, (2) the dimensions of local values, (3) the dimensions of local skills, (4) the dimensions of local resources, (5) the dimensions of local decision-making, and (6) the dimensions of group solidarity. local communities in Madura in the novel *Damar Kambang* by Muna Masyari. This research is a qualitative type with a literary anthropological approach. The data source for this research uses the novel *Damar Kambang* by Muna Masyari which produces data in the form of phrases, sentences, paragraphs, and discourse in the novel. The data collection technique used was note-taking and literature study, while the data analysis technique used the hermeneutic method. The results of this study include, (1) local knowledge of the Madurese community in the form of climatic conditions, richness of flora and fauna, sociographic conditions, offerings for cooking rice, traditions of the bride and groom before the wedding, symbols of delivery houses, and symbols of the ingredients for making *damar kambang*. (2) the local values of the Madurese community include the relationship between humans and God, humans and humans, and humans and nature. (3) the local skills of the Madurese community include managing salt ponds, karapan sapi, producing roof tiles, farming tobacco, trading, supernatural abilities (shamans), and dukun beranak. (4) the local resources of the Madurese community include tobacco, cattle, and clay. (5) the local decision-making mechanism of the Madurese community includes decision-making by the kiai. (6) the solidarity of the local Madurese community group, namely by mutual cooperation activities.

Keywords: local wisdom, damar kambang, local values, Madurese

PENDAHULUAN

Tradisi carok merupakan salah satu fenomena kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Tradisi carok sering dianggap kekerasan oleh masyarakat awam, karena tradisi ini dikenal dengan kekerasan fisik sebagai respon untuk menyelesaikan suatu konflik dengan orang lain. Harga diri merupakan hal yang sangat krusial bagi masyarakat Madura, sehingga jika merasa diganggu maka mereka tidak ragu untuk melakukan pertengkaran, bahkan hingga menyebabkan korban jiwa. Hal tersebut relevan dengan prinsip ango'an poteya tolang etembang poteya mata yang dalam bahasa Indonesia berarti "biar putih tulang jangan putih mata".

Carok adalah tindak kekerasan yang dapat berujung pembunuhan yang menggunakan senjata tajam berupa celurit, dilakukan oleh laki-laki kepada laki-laki lain yang telah merendahkan harga dirinya, baik secara individu maupun bekerja sama dengan keluarga atau kerabat, khususnya gangguan terhadap istri, sehingga membuat malo (Wiyata, 2006:184).

Permasalahan perempuan menjadi penyebab terbesar terjadinya carok. Jika seorang perempuan telah menikah maka setiap bentuk gangguan terhadap perempuan tersebut maka diartikan sebagai pelecehan pada harga diri suaminya. Masyarakat madura percaya akan ungkapan orèng dhaddhi tarètan, tarètan dhaddhi orèng (orang lain yang bukan keluarga dapat dianggap sebagai saudara, saudara sendiri dapat dianggap sebagai bukan keluarga), sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi perselisihan dalam keluarga yang dapat menyebabkan carok antarkeluarga.

Tradisi carok merupakan nilai lokal. Nilai lokal mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam (Ife dalam Sudikan, 2013:47). Berdasarkan hal tersebut, tradisi carok merupakan nilai lokal masyarakat Madura yang mengatur hubungan laki-laki dengan laki-laki lain.

Sudah menjadi tradisi wajib jika seorang lelaki yang direndahkan harga dirinya akan melakukan carok. Namun, jika lelaki tersebut tidak berani melakukan carok, maka masyarakat Madura akan menyebutnya sebagai laki-laki yang tidak jantan atau dalam bahasa Madura disebut lo' lake' (Wiyata, 2006:177).

Peneliti memilih permasalahan mengenai kearifan lokal dilandasi oleh kenyataan bahwa pembahasan kearifan lokal tidak pernah usang. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat yang bersifat dinamis pada zaman yang berkembang dengan pesat, sehingga memengaruhi pemertahanan kearifan lokal masyarakat. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Banda (2017:1) bahwa perbincangan mengenai kearifan lokal mendapatkan

perhatian lebih serius sebab menurunnya nilai-nilai moral sebagai akibat dari perkembangan IPTEK dan perubahan kebudayaan yang menyertainya.

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang mampu mengadaptasi keadaan sosial budaya masyarakat madura ke dalam cerita. Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari menampilkan kekayaan kearifan lokal masyarakat Madura melalui konflik pernikahan. Pada novel itu tidak hanya menjelaskan kearifan lokal yang berkaitan dengan adat pernikahan tetapi juga diselipkan kearifan lokal lainnya dari masyarakat Madura. Etnis Madura sering kali mendapatkan stereotipe negatif. Masyarakat etnis lain cenderung belum mengetahui seluk beluk etnis Madura baik dari segi sosial, budaya, politik, dan unsur kehidupan masyarakat yang lainnya. Oleh sebab itu, stereotipe negatif yang berkembang di luar masih terus dipelihara. Faktor lainnya yakni stempel "keras" (dalam konteks sifat dan sikap) pada masyarakat Madura menjadi dasar keraguan dan menurunkan minat masyarakat dalam mempelajari lebih lanjut serta didukung oleh derasnya arus modernisasi yang lebih menarik. Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari merupakan novel yang lolos lima besar dalam ajang Kusala Sastra Katulistiwa 2021 kategori prosa. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari sebagai objek penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keenam dimensi kearifan lokal, yakni, pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal masyarakat Madura dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari.

Pada teori kearifan lokal, Jim Ife memiliki gagasan bahwa masyarakat harus mampu menetapkan kebutuhan mereka sendiri dan bagaimana memenuhi, bahwa masyarakat pada tingkat lokal paling mengetahui apa yang mereka butuhkan dan masyarakat seharusnya mengarahkan dirinya sendiri dan berswadaya adalah menarik, dan hal itu konsisten dengan banyak literatur ekologis dan keadilan sosial (Ife dan Frank, 2008:241). Gagasan tersebut melatarbelakangi munculnya keenam dimensi kearifan lokal, yakni pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kecerdasan manusia yang terdapat pada golongan etnis tertentu yang didapatkan dari pengalaman mereka, sehingga belum tentu dimiliki oleh masyarakat lainnya (Tjahyadi, dkk., 2019:92). Menurut Sudikan (2013:44) kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah-petitih, dan semboyan hidup. Berdasarkan pendapat tersebut, kearifan

lokal dapat disimpulkan sebagai hasil refleksi dari pengalaman suatu kelompok etnis tertentu yang memiliki makna dan berdasarkan warisan nenek moyang.

Pengetahuan lokal yang terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, kondisi geografis, demografi, dan sosisografi. Hal ini terjadi sebab masyarakat yang mendiami suatu daerah tertentu cukup lama dan telah mengalami perubahan-perubahan yang bervariasi, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya (Ife dalam Sudikan, 2013:46-47). Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal merupakan kemampuan yang berasal dari pengalaman hidup masyarakat di suatu lingkungan dengan menyesuaikan kondisi alam, iklim, dan sosial lingkungan tersebut.

Dalam mengatur kehidupan bersama antara antarwarga masyarakat, setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai tersebut mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. (Ife dalam Sudikan, 2013:47). Nilai lokal menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berkehidupan. Jika nilai-nilai lokal dilanggar biasanya akan mendapatkan sanksi, baik secara adat maupun sanksi sosial.

Setiap masyarakat menggunakan keterampilan lokal sebagai kemampuan untuk bertahan. Keterampilan lokal yang dimaksud yakni seperti berburu, meramu, dan bertani maupun membuat industri rumah tangga. Biasanya keterampilan lokal hanya mampu memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi (Ife dalam Sudikan, 2013:47). Keterampilan lokal dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar, sehingga keterampilan lokal dapat digunakan untuk mengelola sumber daya lokal.

Sumber daya lokal pada adalah sumber daya alam yang meliputi, sumber daya yang tidak diperbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksplorasi secara berlebihan atau bahkan mengkomersilkan. Sumber daya lokal sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman. Sumber daya lokal bersifat kolektif dalam kepemilikannya (Ife dalam Sudikan, 2013:47).

Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis. Ada juga masyarakat yang melakukan secara hierarkis (Ife dalam Sudikan, 2013:47-48). Berdasarkan pendapat tersebut setiap kelompok masyarakat memiliki metode tersendiri dalam mengambil keputusan yang dipimpin oleh ketua pemerintahan lokal. Mekanisme pengambilan keputusan

lokal berfungsi sebagai jalan yang akan diambil untuk menemukan solusi terhadap situasi yang membutuhkan keputusan.

Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal (Ife dalam Sudikan, 2013:48). Fakta bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri terwujud dalam solidaritas kelompok lokal. Solidaritas kelompok lokal merupakan salah satu cara untuk merekatkan persatuan masyarakat untuk saling membantu dalam berkehidupan. Dalam mencapai hal tersebut solidaritas kelompok lokal dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui interaksi sosial maupun tradisi masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, sehingga data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, kalimat, parafraf, dan wacana yang akan dideskripsikan berdasarkan fokus penelitian. Penelitian kualitatif dominan memaparkan data yang bersifat interpretatif daripada menggunakan angka (Ahmadi, 2019:3). Pada penelitian sastra cenderung menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena berkaitan dengan interpretasi teks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Definisi antropologi sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra yang mengkaji hubungan sastra dengan budaya terutama untuk mengamati penggunaan sastra dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2020: 197). Melalui pendekatan antropologi sastra, penelitian ini mengkaji dimensi kearifan lokal pada masyarakat Madura yang terkandung dalam karya sastra, yakni novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data tulis, antara lain novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Data dalam penelitian ini berbentuk frasa, kalimat, paragraf, dan wacana dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang menggambarkan kearifan lokal masyarakat Madura dan mencakup keenam dimensi kearifan lokal oleh Jim Ife.

Pada penelitian ini menggunakan teknik baca catat dan teknik studi pustaka. Teknik baca dalam penelitian sastra dapat dilakukan oleh peneliti dengan membaca novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari secara teliti dan cermat, sedangkan teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat teks dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang relevan dengan masalah penelitian. Tahapan mengumpulkan data antara lain: 1) menelaah kearifan lokal dengan cara membaca berulang-ulang. 2) memberikan tanda pada teks yang menggambarkan kearifan lokal. 3) mengategorikan data

yang telah terkumpul. 4) melakukan pengkodean terhadap data.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Menurut Ricouer (2006:57) hermeneutika merupakan teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks. Prosedur menganalisis data dilakukan dengan dua tahap, pertama yakni tahap pemahaman teks yang meliputi: 1) pemahaman dari simbol-simbol kearifan lokal yang ditemukan. 2) pemberian makna oleh simbol-simbol kearifan lokal serta “penggalian” yang cermat atas makna. 3) simbol kearifan lokal sebagai dasar atau titik tolak dalam berpikir. Setelah melakukan tahap pemahaman terhadap teks, tahap kedua adalah tahap interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari

a. Keadaan iklim

Indonesia merupakan negara beriklim tropis. Seperti daerah-daerah lainnya, Madura juga memiliki dua musim, yakni musim kemarau dan musim hujan. Namun, berdasarkan corak topografinya, pulau Madura termasuk daerah yang terhitung kering. Keadaan iklim masyarakat Madura dapat dibuktikan pada data berikut.

(4.PL.1.1) “Di atap dapur, sapu lidi melintang malang sejak kemarin Zuhur. Sebagaimana anjuran pawang hujan, setelah membakar dupa di tiap sudut pekarangan, membekap tiga ekor katak dalam belangga lalu digantung di atas pohon besar, sapu lidi pun dilempar ke atap dapur supaya tidak ada yang menyapu sebelum dan selama acara pernikahan berlangsung. Tuan rumah juga berpantang mandi selama 48 jam jika tak ingin hujan datang mengguyur” (Masyari, 2020:13)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa iklim lingkungan masyarakat Madura dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari memiliki musim hujan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan yang menunjukkan masyarakat Madura melakukan prosedur untuk menghalau hujan yang telah dianjurkan oleh pawang hujan. Ketika musim hujan tiba, beberapa kegiatan manusia terganggu, terutama kegiatan yang berada di luar ruangan, sehingga kegiatan menjadi terhambat. Ritual menghalau hujan dengan bantuan pawang hujan dilakukan oleh masyarakat Madura bertujuan untuk kelancaran acara atau kegiatan yang akan dilakukan. Hal tersebut merupakan cara masyarakat Madura beradaptasi dengan musim penghujan.

b. Kekayaan flora dan fauna

Kekayaan flora dan fauna merupakan salah satu unsur dari pengetahuan lokal. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam jenis flora dan fauna yang menawan. Setiap daerah memiliki flora dan fauna tersendiri, salah satunya di Madura. Pada data berikut merupakan gambaran kekayaan flora dan fauna di masyarakat Madura dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari.

(4.PL.2.1) “Mahkota kuning emas bertengger di kepala kuda. Pernak-pernik kalung melingkari lehernya. Kain beludru merah mawar berenda keemasan mengalasi punggung kuda, tempat pengantin duduk. Gelang gungsen berwarna kuning emas melingkari empat pergelangan kaki, sehingga akan bergemerincing” (Masyari, 2020: 45)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat Madura memiliki kekayaan fauna yakni kuda. Kuda juga dimanfaatkan dalam berkehidupan. Dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dicontohkan kuda digunakan dalam acara tradisi balek perahu. Kuda yang digunakan dalam tradisi tersebut akan dihias yang nantinya akan ditunggangi oleh pengantin. Meriahnya kuda yang telah dihias menjadi tontonan masyarakat dari anak-anak hingga orang dewasa.

(4.PL.2.2) “Bayang-bayang pohon pisang yang tumbuh bergerombol di sudut halaman semakin mengecil, yang ditunggu tak kunjung hadir. Semakin lama menunggu, semakin sering dia menatap pintu pagar dengan wajah tak sabar” (Masyari, 2020:155)

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa masyarakat Madura memiliki kekayaan flora berupa pohon pisang. Pohon pisang sangat cocok ditanam di daerah yang beriklim tropis, salah satunya Indonesia. Pohon pisang dalam data tersebut ditanam secara bergerombol di halaman, sehingga dapat disebut dengan kebun pisang. Pohon pisang dapat dimanfaatkan buah, daun, hingga jantung pisang untuk dikonsumsi.

c. Kondisi sosiografi

Kondisi sosiografi menjadi salah satu unsur dari pengetahuan lokal. Kondisi sosiografi Masyarakat Madura mengenai citra anak perempuan dan anak laki-laki. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana anak perempuan dan anak laki-laki dipandang dalam masyarakat. Dalam masyarakat jika memiliki anak perempuan orangtua lebih merasa waswas dan harus lebih mengawasi pergaulannya, sedangkan menurut masyarakat Madura anak laki-laki harus gagah dan berani. Hal tersebut dibuktikan data dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari sebagai berikut.

(4.PL.3.1) "Ketika anak perempuan menginjak usia belasan tahun, saat itulah orangtua mulai dilanda kecemasan. Bagi mereka, memiliki seorang anak perawan lebih berat tanggung jawabnya daripada mengawasi kambing sekandang. Sekali membuat nama keluarga tercemar, seumur hidup arang tercoreng tak akan hilang. Itu sebabnya, tali pernikahan jadi pengikat paling kuat untuk membatasi gerak, sebelum kehendak anak tumbuh beranak-pinak, sebelum mampu mengencangkan urat untuk berontak" (Masyari, 2020:11).

Data (4.PL.3.1) dapat dimaknai bahwa masyarakat Madura percaya bahwa anak perempuan sebagai anggota keluarga harus mampu menjaga citra keluarga dalam masyarakat. Salah satu upaya dalam mewujudkan hal tersebut dilakukan dengan menjaga kehormataan anggota keluarga terutama yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut merupakan pengetahuan lokal yang digunakan untuk mencegah tercemarnya nama baik keluarga serta cemooh dari masyarakat sekitar. Masyarakat Madura akan merasa sangat malu jika anggota keluarganya terjerumus dalam pengaruh pergaulan bebas. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Madura memiliki pengetahuan lokal melakukan pernikahan sebagai sikap pencegahan hal yang tidak diinginkan.

d. Sesaji untuk menanak nasi

Setiap masyarakat lokal memiliki anjuran atau aturan yang dipercaya untuk kelancaran dalam penyelengaraaan acara. Masyarakat Madura memiliki anjuran untuk menanak nasi dalam mempersiapkan acara. Anjuran tersebut bertujuan untuk mencegah gangguan yang menyebabkan nasi tidak matang. Pengetahuan lokal tersebut dibuktikan pada data berikut.

(4.PL.4.1) "Ada segantang beras berwadah tumbu. Tujuh macam kembang bercampur irisan pandan dibungkus daun pisang yang dibentuk mengerucut. Setusuk kemiri, cabai merah, bawang putih, dan bawang merah, ditancapkan di atas beras. Ada juga jajanan pasar berbungkus plastik bening. Semua diletakan di dekat sabut kelapa yang terus mengepulkan asap dupa pengusir ragam gangguan yang berakibat nasi tak kunjung matang atau hanya matang separuh dandang. Setelah acara pernikahan selesai, sesaji itu dihadiahkan pada tukang tanak" (Masyari, 2020:12)

Interpretasi dari data tersebut yakni masyarakat Madura percaya terhadap sesaji dapat mencegah gangguan terhadap kematangan nasi, terutama jika akan mengadakan acara besar. Masyarakat Madura masih mempercayai adanya hal-hal ghaib dalam

berkehidupan. Hal ghaib tersebut dapat memberikan bantuan atau bahkan gangguan dalam kehidupan manusia. Salah satunya ketika mengadakan acara besar, hal ghaib dapat menganggu dalam mempersiapkan hidangan untuk acara. Masyarakat Madura memiliki tradisi sebagai cara untuk mencegah terjadinya gangguan tersebut.

e. Tradisi calon pengantin wanita sebelum pernikahan

Acara pernikahan merupakan momentum yang sakral, sehingga setiap masyarakat mempunyai tradisi tersendiri yang sesuai dengan nilai lokalnya. Tradisi tersebut biasanya dilakukan calon pengantin baik sebelum acara, maupun pada saat acara berlangsung. Calon pengantin wanita di Madura harus menjalani beberapa tradisi yang berisi peraturan sebelum melakukan prosesi pernikahan. Tradisi tersebut dibuktikan dalam data berikut.

(4.PL.5.1) "Banyak peraturan kujalani jauh-jauh hari sebelum acara pernikahan. Dilarang keluar pagar. Dilarang makan pedas-pedas dan banyak mengandung air, seperti mentimun, pepaya, dan nanas. Melakukan perawatan kulit dengan bedak mangir wangi, bedak kamoridhan. Mewangikan rambut dengan aroma dupa. Belajar meracik jamu khusus perempuan, terdiri dari temu kunci, kunyit, daun pepaya, adas, kuning telur kampung, dan madu. Meminum rebusan daun sirih temurat tiap pagi. Tadi sebelum subuh aku sudah dibangunkan dan disuruh mandi kembang" (Masyari, 2020:34).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa calon pengantin wanita Madura memiliki tradisi sebelum menjelang hari pernikahan. Tradisi tersebut berisi peraturan dan anjuran yang harus dilakukan calon pengantin wanita dan memiliki tujuan untuk persiapan secara fisik dan batin calon pengantin wanita. Contohnya makna dari larangan keluar pagar adalah untuk mencegah hal-hal buruk yang kemungkinan dapat menimpakalon pengantin wanita menjelang hari pernikahannya. Peraturan dan anjuran tersebut merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan yang akan dilalui.

f. Simbol rumah hantaran

Pada novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari terdapat tradisi hantaran berupa rumah beserta isinya yang harus diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dibalik hantaran tersebut terdapat simbol yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kecamatan Karang Penang, Sampang, Madura. Simbol rumah hantaran merupakan salah pengetahuan lokal

yang ada pada masyarakat Madura. Makna dari simbol rumah hantaran dibuktikan pada data berikut.

(4.PL.6.1) "Rumah hantaran bagi sangkar perkawinan bagi perempuan. Simbol kesetiaan, keamanan, batas-batas kebebasan, sekaligus kepemilikan seorang tuan." (Masyari, 2020:110)

Data tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat Madura percaya pada pentingnya rumah hantaran bagi perempuan yang akan menjadi istri. Hantaran berupa rumah yang nantinya akan menjadi tempat tinggal calon istri bersama calon suaminya mengandung banyak makna. Tidak hanya sebagai tempat berlindung dan beristirahat, rumah hantaran memiliki makna yang lebih dalam. Rumah tersebut nantinya akan menjadi perlindungan utama seorang istri dari gangguan dari luar. Pada rumah tersebut pula seorang istri setia menunggu dan melayani suaminya kelak. Selain itu, rumah tersebut menjadi simbol bahwa nantinya jika telah menjadi seorang istri, maka perempuan tidak bisa sembarang berpergian meninggalkan rumah tanpa izin dari suaminya, sehingga hal tersebut juga menunjukkan kepemilikan istri oleh suaminya.

g. Simbol bahan pembuatan damar kambang

Masyarakat Madura memiliki simbol perkawinan yang disebut dengan damar kambang. Benda yang serupa lentera tersebut terbuat dari bahan-bahan alami. Semua bahan untuk membuat damar kambang memiliki makna tersendiri. Oleh sebab itu, damar kambang merupakan unsur penting dalam pernikahan adat Madura. Makna dibalik simbol bahan-bahan pembuatan damar kambang dibuktikan melalui data berikut.

(4.PL.7.1) "Wadah, minyak kelapa, pelepas pohon pisang, pintalan kapas, dan api adalah kesatuan makna hidup yang bisa kau resapi setelah menikah nanti," ujar perias sambil meraih bahan-bahan ke hadapannya..."(Masyari, 2020:34)

Penafsiran data tersebut yakni masyarakat Madura memiliki pengetahuan terhadap setiap bahan untuk pembuatan damar kambang. Damar kambang merupakan lentera yang terbuat dari bahan-bahan alami yang merupakan simbol perkawinan dalam adat Madura. Berdasarkan data tersebut tokoh perias memberikan penjelasan kepada tokoh Chebbing (sebagai calon pengantin wanita) mengenai makna-makna dibalik bahan untuk pembuatan damar kambang. Setiap makna harus dipahami oleh kedua mempelai, sehingga dapat memaknai dan menjaga

ikatan pernikahan. Jika kedua mempelai telah memaknai damar kambang, maka pernikahan yang nantinya akan dijalani oleh dua orang dapat saling memahami, mengerti, dan saling mengisi atau melengkapi.

(4.PL.7.2) "Pernikahan adalah wadah kosong, seperti manguk ini." Dia mengangkat manguk menegaskan perkataannya. "Satu sama lain dipertemukan dalam kesepakatan untuk hidup bersama, berkeluarga, tanpa keterpaksaan yang menyudutkan, sebagaimana bibirnya ini. Bundar tak bersudut." ... (Masyari, 2020:34-35)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa dalam menjalankan pernikahan, baik suami maupun istri akan hidup bersama hingga akhir hayat. Kehidupan pernikahan akan banyak menemui lika-liku kehidupan, sehingga konflik tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu, ketika menemui permasalahan, pasangan suami istri harus saling mengisi dan memahami, bukan untuk saling menyalahkan. Seperti pada data tersebut yang disimbolkan melalui manguk damar kambang.

2. Nilai Lokal Masyarakat Madura dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

Salah satu bentuk nilai lokal adalah adanya pedoman terhadap hubungan manusia dengan Tuhan. Sang pencipta sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, manusia harus senantiasa merawat hubungan dengan Sang Pecipta. Hubungan tersebut dapat berupa sikap spiritual, seperti beribadah dan menjalankan syariat agama. Masyarakat Madura memiliki nilai lokal yang mengatur manusia dalam berhubungan dengan Tuhan. Masyarakat Madura didominasi oleh pemeluk agama islam, sehingga nilai lokal yang dimiliki bercorak islam, seperti pesta keberangkatan haji, peraturan santri, dan ritual toron tana. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.

(4.NL.1.1) "Di Madura, pesta keberangkatan haji lebih besar daripada pesta pernikahan, apalagi pesta kepulungan yang biasa dijemput dan dipawai sejumlah kendaraan roda empat dan ratusan roda dua. Renteng-renteng petasan dinyalakan seramai malam Lebaran. Selama empat puluh hari sejak kepulungan itu, orang-orang berziarah datang-pergi dan dijamu hidangan-hidangan istimewa. Pulangnya masih dikasih souvenir dari tanah suci" (Masyari, 2002: 29).

penafsiran berdasarkan data tersebut yakni masyarakat Madura mengutamakan ketaatan dalam menjalankan syariat agama islam. Masyarakat Madura

yang memiliki citra tentang kepatuhan, ketaatan, atau kefanatikan pada agama islam yang dianut. Masyarakat Madura mememiliki keinginan yang sangat besar untuk menunaikan kewajiban naik haji. Pendapat tersebut sangat relevan dengan data yang menceritakan perayaan keberangkatan dan kepulangan ibadah haji masyarakat Madura yang dirayakan secara besar-besaran. Bahkan perayaan tersebut lebih besar dibandingkan acara pernikahan, sehingga dapat dikatakan masyarakat Madura sangat mengistimewakan perayaan terhadap ibadah haji sebagai simbol kepatuhan terhadap syariat agama islam.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Setiap individu dalam suatu masyarakat lokal akan saling membutuhkan dan menciptakan interaksi sosial. Dalam berinteraksi, masyarakat lokal memiliki aturan yang diterapkan sesuai dengan kepercayaan dan nilai-nilai luhur. Masyarakat Madura memiliki aturan sebagai nilai lokal yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain. Dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari nilai lokal masyarakat Madura dalam mengatur hubungan manusia dengan manusia lain didominasi oleh aturan pada pelaksanaan pernikahan. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

(4.NL.2.1) “Tidak! Kau itu tidak boleh ke sana! Apa kata Nom Madlawi nanti? Cebbhing, pikirkan keluargamu! Kau ini perempuan!”

“Memangnya kenapa kalau perempuan?”
Bukan sekali ini gerakku dibatasi karena aku seorang perempuan. Ayah-ibu sering melarang dan mengatur ini-itu dengan alasan yang sama.

“Tidak baik datang ke rumah lelaki, apalagi malam-malam begini! Tindakanmu ini bisa membuat keluarga menanggung malu seumur hidup, pikirkan mereka!” Salha memegang pundakku (Masyari, 2020:76)

Data (4.NL.2.1) dapat dipahami bahwa terdapat aturan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki yang belum terikat pernikahan. Data tersebut menunjukkan percakapan antara tokoh Cebbhing dengan tokoh Salha mengenai tekad Cebbhing untuk menemui laki-laki yang batal menjadi calon suaminya. Masyarakat Madura beranggapan bahwa perempuan tidak boleh sembarangan menemui laki-laki yang bukan suami atau keluarganya. Hal tersebut merupakan salah satu aturan yang bertujuan untuk menjaga citra keluarga, sebab perempuan yang menemui laki-laki yang bukan mukhrimnya dengan sembarangan akan

diberi stempel buruk oleh masyarakat, sehingga anggota keluarganya akan merasa malu.

(4.NL.2.2) “Setiap penyumbang akan dicatat nama beserta nominal sumbangannya. Buku dan bolpen menjadi penguatan ingatan yang lumrah di setiap pesta pernikahan. Untuk apa? Untuk menjaga nama dan kehormataan”

“Pengembalian barang sumbangan yang tak sesuai akan dikenai sanksi sosial: menjadi buah bibir sepanjang ingatan, menuai cibir setiap musim pernikahan. Jika tidak ada pengembalian sama sekali, senantiasa ditimpuki sindiran pedas” (Masyuri, 2020:14).

Data tersebut dapat ditafsirkan yakni masyarakat Madura memiliki aturan tidak tertulis mengenai pemberian uang sumbangan dalam acara pernikahan. Pada acara pernikahan terdapat tamu undangan memberikan barang sebagai hadiah pernikahan untuk pengantin, selain barang yang sering diberikan adalah sejumlah uang. Barang atau uang yang diberikan selain dianggap sebagai hadiah, dianggap pula sebagai sumbangan untuk pengantin karena akan menjalani kehidupan yang baru. Masyarakat Madura menerapkan prinsip timbal balik yang sepadan terhadap sumbangan pernikahan. Jika tidak memberikan sumbangan yang sepadan maka akan mendapatkan sanksi sosial berupa cibiran hingga sindiran oleh masyarakat sekitar.

(4.NL.2.3) “Oba’-mu terlibat carok. Katanya luka parah. Orang-orang membawanya ke rumah sakit.” Katanya, setengah menangis.

“Apa? Carok dengan siapa?” Kaong terbelalak kaget.
Kubekap mulutku sangking kagetnya. Carok? Jadi? Kaong segera masuk lagi, mengambil kunci motor...

Sakrah terlibat carok di dekat Pasar Keppo. Dia bersepakat duel setelah melihat istri mudanya dibonceng lawan duelnya, yang tak lain adalah bekas suami istri mudanya” (Masyari, 2020:190-191).

Pemahaman berdasarkan data (4.NL.2.9) bahwa tradisi carok sebagai solusi untuk pelecehan harga diri yang dilakukan laki-laki terhadap laki-laki lain. Pada data tersebut digambarkan percakapan antara istri Sakrah dan Kaong mengenai carok yang dilakukan oleh Sakrah. Permasalahan yang paling banyak melatar belakangi terjadinya carok adalah permasalahan mengenai wanita. Wanita yang sudah menjadi seorang istri berkewajiban menjaga kehormatan suaminya.

Pada data tersebut, Sakrah melihat istri mudanya sedang dibonceng oleh laki-laki lain. Berdasarkan hal tersebut Sakrah merasakan harga dirinya terinjak-injak, sehingga timbul perasaan tidak terima dan amarah yang memuncak, lalu berakhir terjadi carok.

c. Hubungan manusias dengan alam

Lingkungan sekitar ikut serta memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam berkehidupan. Oleh sebab itu, hubungan manusia dengan alam diatur menjadi suatu nilai lokal. Masyarakat Madura percaya akan kesakralan bunga melati pengantin dan damar kambang yang harus selalu menyala. Bunga melati pengantin dan damar kambang dipercaya merupakan simbol dari pernikahan. Selain itu, masyarakat Madura juga percaya akan ramuan sesepuh untuk menjinakan sapi yang masih liar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(4.NL.3.1) "Bo, abbo, kenapa dibuang?" Seorang ibu segera memungut kembang-kembang melati di tanah sebelum kena injak. Pasti dia masih meyakini kembang pengantin adalah benda sakral. Selain memancing jodoh, juga berakibat buruk ke pengantin jika sengaja diinjak orang yang punya niat jahat (Masyari, 2020:51).

Interpretasi terhadap data tersebut adalah masyarakat Madura mempercayai adanya hubungan antara bunga melati dengan pengantin. Kepercayaan rangkaian bunga melati pada pengantin merupakan benda yang dikeramat atau disucikan masih berkembang pada masyarakat Madura. Data tersebut menggambarkan salah satu tokoh yang menyelamatkan rangkaian bunga melati agar tidak diinjak orang dan berdampak pada pengantin. Bunga melati pengantin merupakan simbol dari harapan pengantin agar mengawali pernikahan dengan kesucian lahir dan batin. Rangkaian bunga melati pengantin yang dianggap sakral tidak boleh sembarangan dibuang, sebab jika sengaja atau tidak sengaja terinjak, maka akan menyebabkan hal buruk menimpa sang pengantin.

3. Keterampilan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari

a. Mengelola tambak garam

Masyarakat Madura memiliki keterampilan sebagai penduduk pesisir laut. Selain menjadi nelayan, masyarakat Madura juga mampu mengelola tambak garam. Kemampuan tersebut merupakan keterampilan lokal masyarakat Madura. Keterampilan menghasilkan garam yang nantinya akan dijual untuk memenuhi

kebutuhannya. Keterampilan tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(4.KL.1.1) "Aku tercengang. Ingatanku langsung melesat pada tiga tambak kami. Teringat saat membuat saluran air asin tanpa peduli bengis matahari menampar. Teringat kristal-kristal berkilau siap panen dan sempat menyembulkan impian-impian di kepala serupa kunang-kunang di semak belukar" (Masyari, 2020:2).

Penafsiran data (4.KL.1.1) yakni masyarakat Madura, khususnya yang hidupnya di daerah pesisir, memiliki kemampuan untuk mengelola tambak garam. Dalam mengelola tambak garam diperlukan pemahaman dari setiap langkah agar dapat menghasilkan garam. Kemampuan tersebut digunakan sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Karapan sapi

Masyarakat Madura terkenal dengan tradisinya yakni karapan sapi. Masyarakat Madura sangat lihai dalam karapan sapi, hingga muncul karapan sapi yang dimanfaatkan untuk taruhan. Sapi yang diikutkan karapan tidak sembarangan. Sapi tersebut harus dipersiapkan dengan baik, permiliknya akan memberikan perawatan sebaik mungkin. Masyarakat Madura memiliki keterampilan dalam merawat sapi peliharaannya hingga menjadi juara karapan sapi. Sapi-sapi peliharaannya memiliki stamina tubuh yang bagus, sehingga dapat diandalkan dalam karapan sapi. Keterampilan tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(4.KL.2.1) "Ah, dia pernah mengalami kekalahan parah pada gubeng 1992. Sapi karapan yang dijagokannya gagal jadi jawara karena mendadak mogok di garis start babak final. Sementara, sapi-sapi lain melesat kencang mengepulkan debu-debu lapangan, disusul penabuh kaleng berlarian mengejar merangsang kecepatan lari sapi dengan bebunyian. Pertandingan diakhiri sorak-sorai dan tepuk tangan penonton, serta tawa bangga dan tepuk dada sebagian petaruh yang semula berwajah tegang" (Masyari, 2020:2).

Data (4.KL.2.1) dapat dipahami bahwa masyarakat Madura menggunakan tradisi karapan sapi sebagai taruhan. Dalam mengikuti karapan sapi membutuhkan keahlian khusus, baik dari penunggang ataupun dari kemampuan melatih sapi. Karapan sapi ini muncul dilatar belakangi kebiasaan masyarakat madura yang memelihara sapi sebagai penopang ekonomi, sehingga

memunculkan kegemaran masyarakat Madura memelihara sapi. Berawal dari hobi tersebut, sapi-sapi itu diberikan perawatan, baik jamu maupun makanan khusus untuk kebuagaran sapi.

c. Memproduksi genting

Masyarakat Madura memiliki keterampilan dalam memproduksi genting. Terdapat daerah di Madura sebagai penghasil genting terbaik. Dalam proses pembuatan genting, bahan dasar yang berupa tanah liat harus melewati beberapa tahap pengelolaan. Masyarakat Madura memiliki kemampuan membuat genting yang berkualitas, bahkan bisnis gentingnya hingga memiliki karyawan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

- (4.KL.3.1) “Sementara Madlawi dikenal sebagai pengusaha genting terbesar di Karang Penang. Selain memiliki lahan material genting yang cukup luas, dia mempekerjakan kurang lebih 20 orang dengan tugas yang berbeda-beda. Ada yang bertugas menggerus tanah. Ada yang mengangkut hasil gerusan ke tempat rendaman, dan setelah diangakat, diangkut ke lokasi cetak. Tanah itu memang harus direndam dulu untuk menghasilkan cetakan lebih halus dan liat ...”(Masyari, 2020:28)

Penafsiran data (4.KL.3.1) yakni terdapat masyarakat Madura yang memiliki keterampilan memproduksi genting, khususnya daerah penghasil genting, kecamatan Karang Penang, Sampang. Kecamatan Karang Penang terkenal akan industri gentingnya. Industri genting di kecamatan Karang Penang menjadi mata pencaharian masyarakat setempat, sehingga masyarakat memiliki keterampilan dalam proses membuat genting. Pada data tersebut digambarkan bahwa Madlawi merupakan seorang pengusaha genting terbesar yang telah memiliki karyawan dalam industri gentingnya. Setiap karyawan memiliki tanggung jawab dalam setiap tahap pembuatan genting. Berdasarkan hal tersebut Madlawi memiliki industri genting yang sukses, sehingga kebutuhan hidup keluarganya bergantung pada keterampilannya dalam mengelola industri genting.

d. Bertani tembakau

Masyarakat Madura memiliki kemampuan menjadi petani tembakau. Merawat tanaman tembakau tidaklah mudah, sebab petani harus menjaga perairan tembakau, khususnya di Madura yang memiliki kondisi tanah kering. Keterampilan lokal dengan menjadi petani

tembakau juga sebagai mata pencaharian masyarakat Madura. Hal tersebut terbukti pada data berikut.

- (4.KL.4.1) “Saat air disiramkan, mereka menggunakan sebelah kaki untuk menahan agar air tidak jatuh langsung mengenai pohon tembakau yang tingginya belum sejengkal. Sewaktu kecil, aku sering ikut ayah-ibu pergi menyiram tembakau. Aku juga pernah merasakan bagaimana janji-janji orangtua digantung, menunggu daun emas itu laku terjual. Musim tembakau bukan hanya pesta bagi petani. Para kuli yang tak memiliki lahan tanam pun ikut kecipratan. Baik tukang petik, tukang gulung, tukang ranjang, tukang jemur, bahkan para pedagang. Setelah musim tembakau, biasanya mereka mampu membeli perhiasan, perabot rumah, perabot dapur, atau baju baru anak-anaknya untuk lebaran nanti” (Masyari, 2020:60)

Pemahaman terhadap data tersebut yakni terdapat masyarakat Madura yang berketerampilan menjadi petani tembakau. Beberapa daerah di Madura merupakan daerah penghasil tembakau, salah satunya adalah kabupaten Pamekasan. Menanam dan merawat tembakau hingga memanen hasil tembakau tentu memiliki kesulitan tersendiri. Salah satu contohnya adalah cara penyiraman pohon tembakau yang digambarkan pada data tersebut. Hasil dari bertani tembakau digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada data, tidak hanya petani yang memiliki lahan yang merasakan hasilnya, tetapi buruh yang bekerja pada lahan orang juga merasakan hasilnya.

e. Berdagang

Masyarakat Madura memiliki kemampuan untuk berdagang. Dengan berdagang merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Madura. Kegiatan jual beli tersebut dapat terjadi di pasar atau di tempat wisata. Kemampuan berdagang masyarakat Madura dibuktikan pada data berikut.

- (4.KL.5.1) “Kios-kios yang mengelilingi tanah api sudah buka. Ada kios baju batik, kaos anak bermotif garis merah-putih bertuliskan nama persatuan sepak bola Madura, asesoris khas Madura seperti celurit mainan, pecut, udeng batik, terompet mainan mirip saronen yang bisa ditiup anak-anak saat menonton karapan sapi gubeng atau sayembara sape sono” (Masyari, 2020:60)

Interpretasi terhadap data (4.KL.5.1) adalah masyarakat Madura memiliki keterampilan untuk

berdagang. Berdagang merupakan salah satu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang dilakukan dengan cara menjual barang atau jasa. Kemampuan berdagang bukan hal mudah. Banyaknya pesaing merupakan salah satu tantangan dalam berdagang, kemampuan pemasaran harus dimiliki sebagai seorang pedagang. Pada data tersebut digambarkan masyarakat Madura yang menjual barang khas Madura. Pulau Madura memang memiliki budaya tersendiri, sehingga banyak barang yang identik dengan masyarakatnya, seperti batik motif khas madura, celurit senjata khas madura, dan barang lainnya. Biasanya pedagang yang menjual barang khas daerah berjualan disekitar tempat wisata. Seperti pada data tersebut, digambarkan pedagang yang berada disekitar wisata tanah api tak kunjung padam.

f. Kemampuan supranatural (dukun)

Masyarakat Madura masih mempercayai adanya hal ghaib disekitarnya. Kepecayaan tersebut menjadi alasan beberapa masyarakat Madura memiliki kemampuan supranatural atau biasa disebut dengan dukun. Kemampuan tersebut digunakan masyarakat dari membantu penyembuhan penyakit hingga pembalasan dendam. Praktik perdukunan masyarakat Madura dapat dibuktikan pada data berikut.

(4.KL.6.1) “Ayah kemudian mendatangkan dukun-dukun berikutnya. Cara-cara yang mereka gunakan bermacam-macam. Ada yang membungkus tubuhku dengan selapis kain kafan, lalu dimandikan air kembang ke perkuburan, di hulu makam ambruk. Dukun mengambil tanah kubur itu sekepal tangan, dilarutkan dalam segelas air, dan diminumkan padaku ...”

“...Dukun lain memanggang telapak kakiku di atas kepulan asap kemenyan ketika matahari baru muncul dan nyaris tenggelam, disertai bacaan-bacaan yang harus kubaca dengan napas tertahan” (Masyari, 2020:104).

Pemaknaan terhadap data (4.KL.6.1) adalah terdapat masyarakat Madura yang memiliki kemampuan supranatural atau yang biasa disebut sebagai dukun. Kemampuan supranatural yang dimaksud adalah kemampuan seseorang yang sukar diterima nalar manusia serta berkaitan dengan hal-hal gaib. Tidak semua orang dapat memiliki kemampuan ini, karena sukar untuk didapatkan. Ada syarat yang harus dipenuhi untuk melatih kemampuan ini. Masyarakat Madura yang masih mempercayai hal gaib, memanfaatkan kemampuan supranatural untuk

membantu kesulitan dalam hidupnya, baik permasalahan dendam, penyakit, bahkan kekelehan. Pada data tersebut digambarkan dukun yang mampu mengobati penyakit kiriman.

g. Dukun beranak

Masyarakat Madura masih percaya dan menggunakan jasa dukun beranak untuk pertolongan kehamilan. Masyarakat Madura terutama yang tinggal di pedesaan tidak begitu saja menerima bantuan yang berasal dari luar dan tidak segera dapat dikaitkan dengan sistem nilai budaya dan norma peradapan sendiri (Rifai, 2007:164). Berdasarkan pendapat tersebut, masyarakat Madura lebih percaya dengan dukun beranak dibanding tenaga medis yang lebih profesional. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi sosiokultural, yakni dukun beranak merupakan warga sekitar yang merupakan bagian dari mereka. Berdasarkan hal tersebut, masih ada masyarakat Madura yang memiliki kemampuan menjadi dukun beranak. Bukti adanya keterampilan menjadi dukun beranak yang dimiliki masyarakat Madura terdapat pada data berikut.

(4.KL.7.1) “Aku dibawa ke bilik bersekat gedek, dan diminta telentang di atas lincak beralas tikar. Lipatan sarungku dibuka dan bajuku disingkap sedikit. Perutku diraba sebentar, lalu ditekan cukup lama pada bagian bawah pusar dan samping kiri-kanan.”

“Kulirik wajah Ayah berbinar. Tangannya gemetar ketika mengambil selembar uang lima puluh ribuan dari sabuknya. Dukun beranak itu menerima dengan wajah tak kalah bahagia dan berkali-kali mengucapkan terima kasih, mungkin karena dikasih uang jauh lebih besar dari biasanya” (Masyari, 2020:145-146).

Interpretasi terhadap data (4.KL.7.1) yakni terdapat masyarakat Madura yang memiliki kemampuan memeriksa kehamilan dan membantu persalinan. Dukun beranak merupakan warga lokal yang memahami proses kehamilan dan persalinan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal, sehingga kebanyakan dari mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan dokter atau bidan. Pada data dicontohkan proses dukun beranak yang mengecek kehamilan Cebbing. Berdasarkan cara yang digambarkan, dukun beranak hanya perlu menggunakan tangannya sendiri tanpa alat bantu medis dalam melakukan praktiknya. Kemampuan dukun beranak juga digunakan untuk memenuhi atau menambah kebutuhan hidup. Hal tersebut dapat terlihat

pada data yang menunjukkan kebahagiaan dukun beranak ketika mendapatkan jumlah uang yang lebih dari bayaran yang biasa didapatkan.

4. Sumber Daya Lokal Masyarakat Madura dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari

a. Tembakau

Tanaman tembakau menjadi salah satu sumber daya lokal masyarakat Madura. Sumber daya lokal ini berkaitan dengan keterampilan lokal masyarakat Madura dalam menjadi petani tembakau. Masyarakat Madura memanfaatkan tanaman tembakau untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

(4(SDL.1.1) "Sepanjang jalan, pandanganku tak lepas dari perempuan-perempuan bersampir selutut yang tengah memikul timba, menyirami pohon-pohon tembakau yang kebanyakan baru berdaun tiga-empat lembar" (Masyari, 2020:60)

Data (4(SDL.1.1) dapat dimaknai bahwa masyarakat Madura memiliki kekayaan sumber daya alam berupa tembakau. Tanaman tembakau merupakan sumber daya lokal yang dimanfaat masyarakat Madura untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sumber daya lokal tersebut dikelola dengan keterampilan lokal yakni bertani tembakau. Para petani tembakau dengan sabar dan teliti dalam merawat tembakau hingga menunggu waktu panen.

b. Sapi

Karapan sapi yang menjadi budaya khas masyarakat Madura, memberikan gambaran tentang sumber daya lokal mereka. Sapi merupakan salah satu sumber daya lokal yang dimanfaat masyarakat Madura untuk kehidupannya. Sapi sebagai sumber daya lokal masyarakat Madura dapat dibuktikan melalui data berikut.

(4(SDL.2.1) "Perempuan yang mana? Ibu itu jangan suka mengada-ada! Semalam kami hanya mencari kabar tentang sapi tetangga Ba' Sakrah yang dicuri orang! Hanya itu!" (Masyari, 2020:165)

Data tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat Madura memiliki kekayaan alam berupa fauna, yakni sapi. Masyarakat Madura memanfaatkan sapi untuk hewan ternak dan ada pula yang menggunakan untuk mengikuti karapan sapi. Hasil dari berternak dan taruhan karapan sapi digunakan untuk memenuhi atau menambah kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, sapi lebih

dari hewan peliharaan, sapi seperti harta yang paling berharga untuk kelangsungan hidupnya. Seperti pada data yang menunjukkan ketika ada yang kehilangan sapi, masyarakat pun ikut membantu mencarinya.

c. Tanah liat

Melalui salah satu keterampilan lokal masyarakat Madura yakni memproduksi genting, dapat diketahui terdapat sumber daya lokal berupa tanah liat. Bahan dasar pembuatan genting adalah tanah liat, namun tidak semua tanah liat dapat digunakan untuk membuat genting.. Jika dapat memproduksi genting maka tanah liat yang digunakan memiliki kualifikasi yang sesuai. Sumber daya lokal masyarakat Madura berupa tanah liat terbuka pada data berikut.

(4(SDL.3.1) "... Ada yang bertugas menggerus tanah. Ada yang mengangkut hasil gerusan ke tempat rendaman, dan setelah diangakat, diangkut ke lokasi cetak. Tanah itu memang harus direndam dulu untuk menghasilkan cetakan lebih halus dan liat ..." (Masyari,2020:28)

Pemahaman terhadap data (4(SDL.3.1) yakni masyarakat Madura memiliki kekayaan alam sekitar berupa tanah liat. Tanah liat tersebut digunakan untuk membuat genting, sehingga tidak sembarang tanah liat yang digunakan. Oleh sebab itu, tanah liat sebagai kekayaan alam sekitar dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dengan cara mengolahnya menjadi genting. Seperti pada data yang menunjukkan pengolahan tanah liat dalam proses pembuatan genting.

5. Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari

a. Kiai

Masyarakat Madura yang memiliki citra sangat menaati syariat agama islam, sehingga tokoh agama seperti kiai akan dihormati dalam masyarakat. Masyarakat Madura mempercayai kiai sebagai tokoh yang mampu mengambil keputusan berdasarkan syariat islam. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

(4(MPKL.1.1) "biasanya, sebelum menyalami kiai yang baru datang, Madlawi tak lupa merogoh saku baju, mengambil lembar uang untuk diselipkan saat nanti mencium takzim tangan kiai. Dalam acara pernikahan Cebbing, Ke Bulla, kiai paling berpengaruh di kampung, terpaksa tidak bisa hadir karena uminya sakit keras" (Masyari, 2020:17)

Interpretasi terhadap data (4.MPKL.1.1) yakni kiai sangat dijunjung oleh masyarakat Madura. Pada data digambarkan Madlawi yang memberikan uang pada kiai yang menghadiri acara pernikahan anaknya. Salah satu kiai yang diundang adalah Ke Bulla, ia merupakan kiai paling berpengaruh di kampung. Label ‘kiai yang berpengaruh’ dapat dimaknai bahwa Ke Bulla dapat memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan. Masyarakat akan mempercayainya sebagai pengambil keputusan lokal. Jika masyarakat menggunakan musyawarah, biasanya kiai berperan sebagai pemimpin jalannya musyawarah.

- (4.MPKL.1.2) “Siapa berani menentang keputusan Madlawi bila amarah sudah mendidihkan darah kecuali Ke Bulla? Sayangnya, yang bersangkutan tidak ada di sana” (Masyari, 2020:31).
“Menurut cerita ibu, sejak kecil Ayah sudah menjadi santri abdi pada keluarga Ke Bulla. Sejak kiai sepuh masih ada. Apa pun perintah keluarga junjungan dilaksanakan dengan patuh ...” (Masyari, 2020:113)

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa masyarakat Madura menganggap kiai atau tokoh agama setempat sebagai tokoh paling berpengaruh dalam menentukan keputusan. Citra masyarakat Madura yang taat beragama islam menjadi salah satu landasan untuk menjadikan kiai setempat sebagai tokoh yang berperan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dilakukan agar keputusan yang diambil sesuai dengan syariat islam. Seperti yang dicontohkan pada data, bahwa keputusan Madlawi hanya bisa ditentang oleh Ke Bulla yang merupakan kiai setempat. Selain itu, Madlawi akan mematuhi perintah yang diberikan oleh Ke Bulla sebagai bentuk hormat kepada kiainya yang sejak kecil ia junjung.

6. Solidaritas Kelompok Lokal Masyarakat Madura dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari

a. Gotong royong persiapan acara pernikahan

Sistem kekeluargaan masyarakat Madura sangatlah kuat. Solidaritas mereka untuk saling tolong menolong dengan keluarga dan masyarakat sekitar sangat tinggi. Seperti pada saat mengadakan acara pernikahan, masyarakat Madura yang hidup berdekatan akan saling membantu dalam persiapan acara. Bentuk gotong royong masyarakat Madura dapat dibuktikan pada data berikut.

- (4.SKL.1.1) “Kesibukan di rumahku sudah terlihat sejak empat hari lalu. Ibu-ibu tetangga berdatangan meracik bumbu, memarut

kelapa untuk dibuat kue wajik dan tetel, mencuci dan merendam ketan, menampi beras, membuat sambal kelapa, sambal kentang, menyiapkan daun-daun pisang untuk bungkus kudapan, serta daun-daun jati sebagai pembungkus lauk untuk para penyumbang. Para lelaki bergotong royong membangun tenda di halaman, menaikan toa, membuat pintu pagar, menggelar tikar-tikar di langgar, melepas sekat di dapur yang terbuat dari gedek agar asap lebih leluasa mencari jalan keluar, dan menyembelih sapi sehari menjelang hari H” (Masyari, 2020:12).

Pemahaman terhadap data tersebut adalah sikap saling membantu masyarakat Madura sebagai bentuk solidaritas lokal. Sikap saling membantu digambarkan pada data ketika persiapan acara pernikahan Cebbing dan Kaong. Para tetangga baik perempuan maupun laki-laki ikut membantu dalam hal memasak, mempersiapkan tempat, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan. Dengan bergotong royong intensitas interasi masyarakat meningkat, sehingga dapat menimbulkan rasa senasib sepenanggungan antar individu. Hal tersebut yang mendasari terbentuknya persatuan masyarakat lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian kearifan lokal masyarakat Madura dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, terdapat simpulan sebagai berikut.

Pengetahuan lokal masyarakat Madura dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari meliputi cara beradaptasi masyarakat Madura dengan lingkungannya yakni berupa kondisi iklim, kekayaan flora dan fauna, serta kondisi sosiografi. Pengetahuan lokal yang dimiliki juga berupa tradisi, seperti sesaji untuk menanak nasi dan tradisi calon pengantin wanita. Selain itu, terdapat juga pemakaian simbol rumah hantaran dan damar kambang. Dengan pengetahuan lokal yang diperoleh dari pengalaman hidup, dapat membantu masyarakat Madura dalam berkehidupan sehari-hari.

Nilai lokal masyarakat Madura novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang ditemukan merupakan pedoman dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Nilai lokal tersebut meliputi aturan yang harus ditaati dan berkaitan dengan kepercayaan serta budaya masyarakat Madura. Melalui nilai lokal masyarakat Madura dapat mengatur dirinya dalam berkehidupan sebagai makluk ciptaan Tuhan, makhluk

sosial, dan makluk hidup yang berdampingan dengan alam.

Dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari didapati keterampilan lokal masyarakat Madura yang sebagian besar berkaitan dengan kondisi sumber daya alamnya. Keterampilan lokal tersebut meliputi mengelola tambak garam pada masyarakat Madura yang tinggal dipesisir, karapan sapi, memproduksi genting, bertani tembakau, berdagang, kemampuan supranatural atau dukun, dan dukun beranak. Keterampilan lokal tersebut juga digunakan sebagai mata pencarian masyarakat Madura.

Sumber daya lokal masyarakat Madura dalam pada novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari meliputi sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar. Jenis sumber daya lokal masyarakat Madura yang ditemukan adalah tembakau, sapi, dan tanah liat. Ketiga sumber daya tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sumber daya lokal masyarakat Madura berkaitan dengan keterampilan lokalnya, sebab dengan keterampilan tersebut mereka dapat mengelola sumber daya yang dimiliki.

Mekanisme pengambilan keputusan lokal masyarakat Madura dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yakni dengan mempercayai tokoh kiai dalam mengambil keputusan. Hal tersebut disebabkan masyarakat Madura yang mayoritas beragama islam, sehingga dalam mengambil keputusan ingin berdasarkan syariat islam. Kiai dapat menjadi pemberi, pemimpin, atau penengah dalam mengambil keputusan.

Solidaritas kelompok lokal masyarakat Madura dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari berupa kegiatan gotong royong. Gotong royong pada masyarakat Madura dapat dilakukan dengan saling membantu dalam persiapan pernikahan tetangga sekitar. Persatuan dan rasa persaudaraan dapat ditumbuhkan serta dipupuk melalui kegiatan goyong royong. Hal tersebut dapat melatih rasa empati dan toleransi kepada sesama, baik dalam satu kelompok masyarakat yang sama ataupun kelompok masyarakat lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, R. (2020). "Antropologi Sastra Dalam Cerita Rakyat Gadis Bermata Biru dan Tolire Ma Gam Jaha." *Totobuang*, Volume 8 nomor 2. Hlm. 195-207.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Banda, Maria Matildis. (2017). "Upaya Kearifan Lokal dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan". *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*.
- Eka Indriani, D., Sahid, M., Syaiful Bachri, B., & Anugerah Izzati, U. (2018). "Kearifan Lokal Di

Kabupaten Bangkalan: Sebuah Studi Literatur". *Prosiding Sintesa*. Hlm. 619-624.

Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masyari, M. (2020). *Damar Kambang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra: Peran Unsur Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ricoeur, Paul. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Rifai, Mien Ahmad. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.

Sri Widayati, E., & Chandra Krisna Caronika, M. (2018). "Gambaran Kearifan Lokal Masyarakat Madura Dalam Novel "Kalompang" Karya Badrul Munir Chair". *Dalam Seminar Nasional #4*. Volume 143. Hlm. 143-166.

Sudikan, S. Y. (2013). *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.

Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Penerbit Pagan Press.

Wiyata, A. L. (2006). *CAROK: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.